

LITERASI BENCANA BAGI MASYARAKAT KADISOKA PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN

Penulis

Sri Rahayu Wilujeng
Sukarni Suryaningsih
Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
E-mail: wilujengsriahayu@gmail.com

ABSTRAK

Setiap negara memiliki potensi bencana alam yang berbeda-beda, ada yang berpotensi besar dan ada yang berpotensi kecil. Indonesia, negara yang berpotensi besar terkena bencana alam. Bencana alam seringkali terjadi dan tidak dapat diprediksi. Masyarakat Indonesia perlu dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan atau literasi bencana terutama di daerah rawan bencana. Dengan latar belakang ini maka diadakan kegiatan pengabdian masyarakat bertema literasi Bencana. Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, yang berada di wilayah rawan bencana. Bencana yang sering terjadi di daerah ini adalah efek letusan gunung Merapi, dan gempa bumi. Bentuk kegiatan ini adalah penyuluhan dan bertujuan memberi informasi, pengetahuan tentang bencana. Selanjutnya diharapkan masyarakat mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan kesiapan menghadapi bencana. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, simulasi penyelamatan dokumen penting. Kegiatan ini dilaksanakan di bulan Oktober 2022.

Kata kunci: literasi, bencana, masyarakat, Kadisoka

ABSTRACT

Every country has different potential for natural disasters, some with big potential and some with small potential. Indonesia, a country with great potential for natural disasters. Natural disasters occur frequently and cannot be predicted. Indonesian people need to be equipped with disaster knowledge and skills or literacy, especially in disaster-prone areas. With this background, community service activities with the theme Disaster literacy were held. This Community Service is carried out in Kadisoka Hamlet, Purwomartani, Kalasan, which is in a disaster-prone area. The disasters that often occur in this area are the effects of the eruption of Mount Merapi and earthquakes. The form of this activity is counseling and aims to provide information and knowledge about disasters. Furthermore, it is hoped that the community will have the knowledge, skills and preparedness to face disasters. The methods used are lectures, questions and answers, simulations of saving important documents. This activity was carried out in October 2022.

Keywords: literation, disasters, society, Kadisoka

1. PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki potensi bencana alam yang berbeda-beda, ada yang berpotensi besar dan ada yang berpotensi kecil. Salah satunya Indonesia, negara yang berpotensi besar terkena bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, dan angin puting beliung, hingga bencana kekeringan sudah pernah melanda Indonesia. Indonesia mendapat julukan *cincin api pasifik* termasuk ke dalam gugusan kepulauan terbesar di dunia memiliki 129 gunung api aktif, serta terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Secara geografis Indonesia negara termasuk ke dalam negara yang rawan terhadap bencana.

<https://sejarah.dibi.bnppb.go.id/articles/menanamkan-literasi-kebencanaan/>

Bencana adalah suatu peristiwa yang sering terjadi di Indonesia. Mulai awal tahun 2021 bencana seperti tidak pernah berhenti. Ada dua jenis bencana, yaitu bencana alam dan bencana non alam. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh fenomena alam seperti: angin puting beliung, angin topan, gempa, gunung meletus, tsunami, gelombang pasang, banjir, wabah. Bencana terbaru yang terjadi sejak awal tahun 2020 adalah bencana wabah covid 19. Bencana alam adalah bencana yang faktor utamanya adalah pengaruh alam. Namun tidak menutup kemungkinan adanya faktor *human error* atau kesalahan manusia. Bencana non alam adalah bencana yang disebabkan oleh faktor non alam sebagai faktor utama, seperti: manusia, peralatan, perlengkapan ataupun kesalahan sistem. Bencana non alam ini seperti, kebakaran, kecelakaan, kapal tenggelam dan lain-lain. Bencana non alam pada dasarnya bisa diminimalkan dan dihindari walaupun tidak

mutlak, sedangkan bencana alam lebih susah diantisipasi karena tidak bisa dipastikan kuantitas (frekuensi kejadian), maupun kualitas (kekuatan daya rusak bencana).

Di samping itu ada beberapa daerah yang secara spesifik bencana lebih besar seperti gunung berapi, dan gempa bumi. Seperti sudah ditekankan bahwa bencana terutama bencana alam tidak bisa dihindari, sehingga tidak ada pilihan lain kecuali bersiap-siap mengantisipasi. Masyarakat perlu dibekali kemampuan, ketrampilan untuk berkreasi untuk menolong diri sendiri. Berkaitan dengan masalah ini maka masyarakat perlu mempunyai literasi tentang bencana yang memadai. Literasi ini dibutuhkan untuk mempersiapkan jika terjadi bencana, apa yang perlu dilakukan pertama, mengetahui arti instruksi teknis dari pihak yang berwenang berkaitan dengan bencana, meminimalkan dampak bencana, mengatasi atau mencari solusi awal untuk menangani dampak dari bencana.

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Pemilihan lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama Dusun kadisoka adalah salah satu Dusun yang berada di wilayah rawan bencana. Dusun Kadisoka terletak di tepi Kali Kuning, Sungai yang berhulu di Gunung Merapi. Potensi bencana yang sangat besar. Seperti banjir lahar dingin, atau banjir air sering merusak usaha perikanan warga. Wilayah Kadisoka juga bagian dari patahan lempengan Gempa Jogja tahun 2006. Posisi di dusun di kaki sebelah gunung Merapi juga menyebabkan sering terjadi angin besar. Selain itu sebagian besar penduduk asli bekerja di sektor informal sehingga sangat berpengaruh sekali terhadap kondisi ekonomi warga jika ada bencana.

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ceramah, tanya jawab dan praktek. Ceramah dilakukan dengan menyampaikan materi secara ringkas materi penyuluhan disamping itu peserta diberi bahan tertulis sebagai acuan dan juga sebagai bahan bagi yang tidak bisa hadir ketika acara dilaksanakan.

Metode tanya jawab dilaksanakan untuk memberi kesempatan bagi yang ingin mengetahui lebih banyak tentang literasi bencana, dan memberi kesempatan bagi warga yang belum paham tentang materi yang disampaikan.

Yang terakhir adalah praktek pemilahan, penyelamatan atau manajemen dokumen penting mengantisipasi kalau terjadi bencana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sekilas Literasi dan Bencana

Istilah literasi berasal dari bahasa latin sebagai *litteratus*, artinya adalah orang yang belajar. Selanjutnya, National Institute for Literacy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Education Development Center (EDC) juga turut menjabarkan pengertian dari literasi, yakni kemampuan individu menggunakan potensi yang dimilikinya, dan tidak sebatas kemampuan baca tulis saja (<https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi>)

Menurut UNESCO literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan yang

dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Menurut UNESCO, pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman. Kemudian, di dalam kamus online Merriam—Webster, dijelaskan bahwa literasi adalah kemampuan atau kualitas melek aksara di mana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis, dan mengenali serta memahami ide-ide secara visual (<https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi>)

Sedangkan bencana menurut KBBI adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian atau penderitaan, kecelakaan, bahaya (Kbbi.id.bencana). Sehingga secara singkat literasi bencana adalah serangkaian pengetahuan, ketrampilan yang diperoleh dengan membaca, mendengar, melihat dan berdiskusi tentang bencana. Dengan literasi bencana ini orang mempunyai kecakapan dalam memahami bencana dan mampu mengantisipasinya. Upaya mengatasi bencana ini disebut mitigasi bencana. Mitigasi merupakan upaya mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat bencana. Terhadap bencana sendiri ada empat penanganan yang dapat dilakukan yaitu mitigasi, kesiapan, tanggapan, dan penormalan kembali (<https://www.gramedia.com/literasi/mitagasi-bencana/>)

Manajemen kebencanaan (bencana) adalah serangkaian kegiatan yang terdiri dari aspek perencanaan, penanggulangan, hingga tindakan pascabencana. Kegiatan ini meliputi usaha pencegahan, tanggap darurat, mitigasi kesiapsiagaan, dan pemulihan.

Tujuan diadakannya manajemen kebencanaan ini adalah untuk mengurangi

kerugian dan risiko yang akan terjadi serta mempercepat proses pemulihan.

3.2 Macam-Macam Bencana

Berikut ini adalah jenis-jenis bencana dan contohnya.

1) Bencana alam

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa-peristiwa alam. Contoh bencana alam adalah gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, angin topan, tanah longsor, dan kekeringan.

2) Bencana non alam

Bencana non alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa nonalam. Contoh bencana nonalam adalah gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit. Baca juga: Fungsi Terumbu Karang dalam Mitigasi Bencana Gagal teknologi merupakan bencana nonalam yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian, dan kesengajaan manusia saat menggunakan teknologi. Contoh peristiwa akibat gagal teknologi adalah kebakaran, kesalahan desain keselamatan pabrik, kerusakan komponen, kebocoran reaktor nuklir, kecelakaan transportasi, semburan gas atau lumpur panas akibat eksploitasi minyak bumi atau bahan tambang lainnya.

3) Bencana sosial

Bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa yang muncul karena konflik sosial antar kelompok masyarakat

(<https://www.kompas.com/sains/read>).

3.2 Potensi Bencana di Wilayah Kadisoka

1) Gempa

Kadisoka adalah daerah rawan gempa yaitu gempa tektonik dan gempa vulkani. Wilayah ini merupakan lereng Gunung

Merapi. Terjadi gempa tektonik besar di Yogyakarta Sabtu tanggal 27 Mei 2006 pukul 05.53 WIB dengan berkekuatan 5,9 SR. Pusat gempa berada pada 8.26 LS - 110.31 BT dengan kedalaman 33 KM dan berada di laut 37,2 Km Selatan Yogyakarta. Gempa bumi yang dahsyat ini disebabkan oleh gerakan blok sesar/patahan yang dipicu oleh zona penunjaman lempeng tektonik di Laut Selatan Yogyakarta (merupakan pertemuan lempeng indo-australia dengan eurasia). Getaran/gelombang gempa akibat patahan merambat ke segala arah, termasuk ke Yogyakarta dan mengenai patahan opak yang memanjang dari Kretek sampai Prambanan menyebabkan bencana yang lebih besar karena batuan yang pernah patah di masa lalu masih bersifat labil. Dampak bencana terbesar berada di kiri-kanan Zona Sesar Opak, yaitu daerah : Kretek, Bambanglipuro, Jetis, Imogiri, Piyungan, Berbah, KALASAN, Prambanan, kemudian merambat ke Sesar Jiwo sehingga daerah yang parah di Klaten adalah Kecamatan Wedi, Gantiwarno, Bayat, dan Cawas (Purnama, 2017, 15). Ketika terjadi gempa besar Yogya tahun 2006 daerah ini mengalami banyak kerugian. Korban jiwa tidak ada, tetapi banyak rumah yang rusak atau runtuh. Wilayah ini juga tergolong wilayah yang dilewati lempengan patahan gempa, sehingga jika terjadi gempa, maka diperkirakan mendapat efek yang besar. Untuk itu pengetahuan tentang bencana gempa diperlukan untuk mengantisipasi atau mitigasi.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana merupakan suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana, atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi korban ketika

bencana terjadi, baik korban jiwa maupun harta (Purnama, 2017, 35). Berikut ini berupa mitigasi bencana gempa yang perlu dilakukan:

Pertama, mengenali lokasi bangunan tempat tinggal atau bekerja, yakni kemungkinan berada pada patahan gempa, serta seberapa kuat potensi gempa yang terjadi di wilayah tersebut berdasarkan pemetaan wilayah rawan gempa bumi (Purnama, 2017, 35).

Membangun rumah dengan konstruksi tahan gempa sesuai dengan standar yang berlaku, di Indonesia digunakan SNI 03-1726-2002, Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa Untuk Bangunan. Secara umum misalnya, kondisi tanah yang akan didirikan bangunan kering dan padat, tidak menggunakan tanah urug, pondasi terbuat dari beton bertulang besi, letak dinding seimbang serta kondisi material konstruksi tidak rusak karena terlalu tua atau dimakan rayap. Selengkapnya dapat dilihat di Pedoman Teknis Rumah dan Bangunan Gedung Tahan Gempa yang disusun oleh Departemen Pekerjaan Umum tahun 2006. (Purnama, 2017, 36).

Melakukan renovasi terhadap bangunan yang belum tahan gempa serta yang kondisinya sudah tua atau buruk. Hal tersebut penting untuk dilakukan terutama bagi bangunan publik yang digunakan banyak orang, seperti sarana pendidikan, fasilitas kesehatan, dan gedung pemerintahan. Mengurangi risiko pergeseran dan robohnya perabot ketika terjadi gempa. Perabot yang bergeser, roboh, atau terjatuh dapat menghalangi jalan keluar serta menimpa dan melukai orang. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi risikonya yakni, tidak meletakkan perabot yang tinggi seperti lemari di atas karpet, melainkan di atas lantai yang keras dan datar, meletakkan barang yang berat di bawah barang yang ringan, tidak meletakkan barang-barang berbahaya seperti gunting di tempat yang tinggi, memasang

pasak tahan gempa, menggunakan karet perekat pada peralatan elektronik seperti komputer, serta mengatur ulang tata letak perabot (Purnama, 2017, 36).

Membentuk organisasi mandiri berbasis masyarakat dalam penanggulangan bencana gempa bumi, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait bencana gempa bumi, membuat peta bencana untuk wilayah maupun tempat tinggal masing-masing sehingga dapat menentukan tempat paling aman untuk berlindung saat terjadi gempa baik pada posisi di dalam rumah atau tempat kerja maupun di luar ruangan serta tempat mengungsi terdekat yang aman ketika terjadi gempa, mencatat nomer telepon penting seperti nomor pemadam kebakaran dan ambulance untuk mengantisipasi dampak akibat gempa bumi, meningkatkan kesigapan menghadapi gempa dengan mengadakan simulasi untuk melatih sikap dan tindakan penyelamatan diri, sikap dan tindakan menuju ke tempat pengungsian terdekat yang aman saat terjadi gempa, serta sikap dan tindakan pasca terjadinya gempa bumi (Purnama, 2017, 29-36).

2) Gunung Berapi Merapi

Jarak daerah Kadisoka dengan puncak Merapi sekitar 17 km. Jarak itu tergolong dekat untuk kategori efek letusan gunung berapi, karena kekuatan letusan gunung berapi tidak pernah bisa diramalkan sebelumnya secara pasti. Dalam hal ini masyarakat perlu mengetahui pengetahuan dasar mengenai status gunung Merapi yang selalu di informasikan oleh pemerintah. Pengetahuan tentang status ini penting agar masyarakat bisa mengantisipasi dan mempersiapkannya. Berikut ini adalah beberapa status Gunung Berapi yang perlu diketahui yang diambil dari: <https://adjar.grid.id/read/543182181/macam-macamstatus-gunung-api-mulai-dari-normal-sampai-awas?page=all>

Pertama Status Normal. Gunung api disebut berstatus normal jika tidak mengalami perubahan aktivitas secara seismik, visual, dan kejadian vulkanik lain. Status normal berarti sebuah gunung api tergolong aman dan tidak meletus dalam kurun waktu tertentu.

Ke dua Status Waspada. Waspada adalah status gunung api level II atau satu tingkat di atas normal. Suatu gunung api akan dinyatakan berstatus waspada juga sudah mulai menunjukkan peningkatan aktivitas. Aktivitas yang dimaksud seperti seismik, kejadian vulkanik, dan sebagainya yang lebih dari biasanya. Perubahan visual di kawasan sekitar kawah gunung api juga mulai terlihat berubah. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena adanya aktivitas magma, tektonik, dan hidrotermal. Namun begitu, diperkirakan masih belum akan terjadi aktivitas erupsi dalam kurun waktu tertentu.

Ke tiga Status Siaga. Status siaga berarti gunung api menunjukkan peningkatan aktivitas seismik yang lebih intensif. Terjadi perubahan secara visual dan aktivitas di wilayah sekitar kawah. Pada level siaga, jika aktivitas gunung api terus meningkat, maka bisa terjadi letusan atau erupsi besar dalam kurun waktu tertentu.

Ke Empat Status Awas. Sebuah gunung api dikatakan berstatus awas saat dalam kondisi yang paling memungkinkan untuk meletus atau erupsi. Awas adalah status gunung api tingkatan tertinggi. Kondisi darurat tersebut ditandai dengan munculnya abu dan uap. Pada status awas atau level IV, suatu gunung api bisa meletus dalam kurun waktu 24 jam, atau bahkan bisa lebih cepat.

4. SIMPULAN

Indonesia adalah negara yang berpotensi besar terkena bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir,

longsor, dan angin puting beliung, hingga bencana kekeringan sudah pernah melanda Indonesia. Indonesia mendapat julukan *cincin api pasifik* termasuk ke dalam gugusan kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 129 gunung api aktif, serta terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Literasi bencana dengan demikian sangat dibutuhkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, terutama daerah-daerah rawan bencana. Wilayah Kadisoka termasuk daerah rawan bencana. Bencana yang besar yang pernah terjadi adalah gempa bumi dan Gunung meletus yaitu Gunung Merapi. Literasi bencana tentang dua bencana alam ini diharapkan memberi pengetahuan dasar kepada masyarakat dan bisa meningkatkan ketrampilan dan kesadaran menghadapi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://adjar.grid.id/read/543182181/macam-macamstatus-gunung-api-mulai-dari-normal-sampai-awas?page=all>
diakses 15 November 2022
- Purnama, Sang Gede, 2017, Modul Manajemen Bencana, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Program Studi Kesehatan Masyarakat
- Lulu Lukyani,
<https://www.kompas.com/sains/read/2021/09/05/160200323/jenis-jenis-bencana-dan-contohnya?page=all>
diakses 16 November 2022
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi/>
diakses 16 November 2022
- <https://sejarah.dibi.bnppb.go.id/articles/menanamkan-literasi-kebencanaan/>
diakses 17 November 2022